



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Intensif Berita-berita tentang Bullying

Azmi Laila Azzahro¹, Cahyo Hasanudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

azmilaila106@gmail.com

abstrak—Menyimak intensif memiliki peran penting dalam kasus bullying pada media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran media sosial dalam meningkatkan menyimak intensif berita-berita tentang bullying secara fokus. Metode yang digunakan adalah metode SLR yang menggunakan data sekunder dan teknik penelitian berupa teknik mendengarkan, membaca dan mencari. Saat ini verifikasi jenis ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Meningkatkan Akses terhadap Beragam Sumber Informasi. 2) Mendorong Kesadaran dan Kepekaan terhadap Isu Bullying. 3) Melatih Kemampuan Menyimak Aktif melalui Interaksi Digital. 4) Mengasah Kemampuan Menganalisis Berita. 5) Memotivasi Diskusi dan Refleksi tentang Bullying.

Kata kunci— Menyimak intensif, media sosial, berita bullying.

Abstract—Intensive listening has an important role in cases of bullying on social media. The aim of this research is to understand the role of social media in increasing focused listening to news about bullying. The method used is the SLR method which uses secondary data and research techniques in the form of listening techniques, reading and searching. Currently this type of verification uses triangulation techniques. The results of this research are 1) Increasing access to various sources of information. 2) Encouraging awareness and sensitivity to bullying issues. 3) Training listening skills Active through Digital Interaction. 4) Sharpen News Analyzing Skills. 5) Motivate Discussion and Reflection about Bullying.

Keywords— Intensive listening, social media, bullying news.

PENDAHULUAN

Menyimak intensif adalah proses mendengarkan secara aktif dengan tujuan memahami pesan secara mendalam (Tarigan 2008) mendefinisikannya sebagai mendengarkan dengan penuh perhatian, ketelitian, dan fokus. Mendelshon (1995) menambahkan bahwa proses ini memerlukan pemikiran yang kritis dan imajinatif. Salah satu tujuan utama menyimak intensif untuk memahami sepenuhnya

pesan yang disampaikan oleh pembicara. Wibowo (2006) menekankan pentingnya upaya maksimal dalam mencapai pemahaman pada menyimak intensif.

Menurut para ahli seperti Nurhayani (2010), Jatiyasa (2012), dan Setiawati (2014), menyimak intensif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap pesan yang disampaikan. Dengan mendengarkan secara fokus, kita dapat menangkap detail-detail penting dan membangun pemahaman yang komprehensif. Selain itu, menyimak intensif juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan mendengar kita, seperti yang ditekankan oleh Jatiyasa (2012). Melalui latihan menyimak intensif, kita dapat meningkatkan kemampuan kita dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, menganalisis pesan, dan merespons secara kritis.

Menyimak intensif mengharuskan kita untuk fokus penuh pada pesan yang disampaikan. Nurhayani (2010) menekankan pentingnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan konsentrasi. Namun, seperti yang diungkapkan Machhus (2009) berdasarkan kajian Paul dan Yudy, mendengarkan secara aktif bukanlah sekadar mendengar dengan telinga, melainkan melibatkan proses berpikir yang kompleks. Kita harus mampu menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi yang kita terima. Selain itu, menurut Mana dkk. (2017), kemampuan menyimak intensif merupakan keterampilan yang dapat diasah melalui latihan dan kesadaran diri.

Media sosial telah menjadi platform yang memungkinkan kita untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain secara luas (Menurut Nasrullah 2015) yang mengutip Van Dijk, media sosial berperan sebagai jembatan sosial yang memfasilitasi berbagi informasi dan kolaborasi. Puntoadi (2011) lebih lanjut menjelaskan bahwa tiga pilar utama media sosial adalah berbagi, berkolaborasi, dan membangun koneksi. Melalui media sosial, kita dapat berbagi berbagai jenis konten, mulai dari teks hingga multimedia, serta bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai proyek.

Pengaruh media sosial terutama di kalangan remaja, semakin marak seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Baik perempuan maupun laki-laki muda rentan menjadi korban atau pelaku cyberbullying. Dampak jangka panjang dari tindakan ini, dapat sangat signifikan karena setiap aktivitas online meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus (O'Keeffe dan rekan-rekannya 2011).

Media sosial memungkinkan kita untuk mempersonalisasi pengalaman berinteraksi secara online (Menurut Carr dan Hayes (2015), kita memiliki kendali penuh atas informasi yang kita bagikan dan dengan siapa kita ingin berinteraksi, baik itu teman dekat, kolega, atau bahkan orang asing. Media sosial tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman belajar berpendapat bahwa media sosial dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif (Faizi dkk. (2013).

Konsep bullying pertama kali diperkenalkan oleh Olwe (1973) sebagai perilaku agresif yang berulang dan bertujuan menyakiti individu yang lebih lemah. Faizah (2017) menambahkan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan menjadi ciri khas bullying. Baik tindakan fisik maupun mental, seperti yang ditekankan oleh Djuwita (dalam Masdin, 2013), dapat dikategorikan sebagai bullying. Sayangnya, banyak siswa SMP, yang mungkin kurang memahami dampak bullying, sering menjadi korban atau pelaku. Bahkan, seperti yang diteliti oleh Widiyanto dkk. (2022), bullying kini telah merambah ke dunia maya.

Bullying telah menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian kita semua. Fathiyah (2019) mengingatkan kita bahwa setiap anak berhak merasa aman dan terlindungi. Untuk mewujudkan hal ini, kita perlu bekerja sama mencegah bullying. Seperti yang ditekankan oleh Nusantara (2008) dan Trimardhani dkk. (2021), mencari akar masalah bullying adalah langkah penting dalam upaya pencegahan.

Bullying bukan hanya sekadar perilaku nakal mengingatkan kita bahwa bullying dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Oleh karena itu, kita perlu mengambil tindakan tegas untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Dengan melibatkan semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang tidak toleran terhadap segala bentuk bullying (Ahmad (2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Systematic Literature Review atau sering dikenal dengan singkatan SLR. Penelitian SLR adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi, menyelidik, dan menyintesis informasi yang relevan tentang suatu topik penelitian (Triandini dkk., 2019 dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Data sekunder menurut Umaroh dan Hasanudin (2024) dapat berbentuk artikel, jurnal, buku, dan skripsi. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang diambil dari jurnal dan buku nasional.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dan catat adalah teknik yang digunakan untuk menyimak teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian dan mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam memecahkan rumusan masalah (Sudaryanto, 1993). Metode simak di dalam penelitian ini dengan cara membaca teks secara berulang-ulang dengan fokus pada detail-detail kecil, seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Metode catat di dalam penelitian ini dengan cara mencatat hal penting dalam penelitian.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulai. Teknik triangulasi menurut Puspita dan Hasanudin (2024) adalah teknik meningkatkan kulaitas dan kredibilitas, serta menggabungkan data dari sumber. Triangulasi di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Pada penelitian ini teori dari hasil riset atau

konsep pakar dijadikan validasi atas pernyataan atau konsep yang sedang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui media sosial, siswa dapat meningkatkan keterampilan menyimak intensif terhadap berita bullying dengan memperluas akses informasi, mengasah analisis kritis, serta meningkatkan kepekaan sosial. Berikut beberapa Peran media sosial dalam meningkatkan keterampilan menyimak intensif berita berita tentang bullying.

1. Meningkatkan Akses terhadap Beragam Sumber Informasi

Media sosial menyediakan akses yang luas dan cepat terhadap berbagai berita tentang bullying, sehingga membantu siswa dalam menyimak informasi dari berbagai sudut pandang. Dalam era informasi yang melimpah, memilih informasi yang relevan ternyata jauh lebih menantang dari pada sekadar mengaksesnya seperti yang ditekankan oleh (Mandala dan Setiawan 2002). Keberagaman konten yang tersedia di media sosial memungkinkan siswa untuk menyimak berita terkait bullying secara intensif. Berita-berita ini disampaikan dalam berbagai format, seperti video, artikel, atau siaran langsung, yang memotivasi siswa untuk fokus mendengarkan, memahami, dan menganalisis informasi secara mendalam.

2. Mendorong Kesadaran dan Kepekaan terhadap Isu Bullying

Melalui berita di media sosial, siswa dapat menyimak kisah nyata tentang bullying, yang meningkatkan kesadaran dan empati mereka terhadap isu tersebut. Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan tindakan fisik atau psikologis yang berulang, dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Dampak dari bullying bisa sangat serius, mulai dari masalah kesehatan mental hingga kesulitan dalam bersosialisasi (Budiman Arief dan Asriyadi Fitroh 2021:10). Ketika siswa menyimak berita intensif tentang pengalaman korban bullying atau kampanye anti-bullying, mereka tidak hanya memahami isi berita tetapi juga terlibat secara emosional. Proses ini membantu mereka mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif, sekaligus membangun kepekaan sosial terhadap dampak bullying.

3. Melatih Kemampuan Menyimak Aktif melalui Interaksi Digital

Media sosial memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan menyimak aktif melalui konten interaktif, seperti diskusi langsung, webinar, atau forum komunitas. Dalam platform seperti Instagram Live, Twitter Space, atau YouTube, siswa dapat menyimak berita bullying secara langsung dan berpartisipasi dalam diskusi. Media sosial memungkinkan kita berinteraksi secara langsung dengan orang lain dari

berbagai belahan dunia (Cahyono, 2016). Hal ini mendorong mereka untuk fokus pada informasi yang relevan, menyusun tanggapan, dan memberikan kontribusi dalam percakapan.

4. Mengasah Kemampuan Menganalisis Berita

Media sosial membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis berita dengan menyimak intensif dan membandingkan berbagai sudut pandang terkait isu bullying. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan tindakan bullying. Hal ini membuat korban bullying semakin rentan terhadap serangan dan tekanan (Figueira & Oliveira, 2017; Grech, 2017). Berita tentang bullying sering kali disampaikan dalam narasi yang berbeda di berbagai platform. Siswa dilatih untuk menyimak dengan cermat, membedakan fakta dari opini, dan mengevaluasi keakuratan informasi. Proses ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam memahami berita.

5. Memotivasi berita dan Refleksi tentang Bullying

Berita di media sosial memotivasi siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan informasi yang telah mereka simak, sehingga memperkuat keterampilan mendengarkan mereka. Setelah menyimak berita tentang bullying, siswa cenderung berdiskusi dengan teman, guru, atau komunitas online. Bullying seringkali dilakukan secara berkelompok untuk menargetkan individu atau kelompok minoritas yang memiliki perbedaan. Perbedaan agama, ras, atau orientasi seksual sering menjadi alasan terjadinya bullying (Lawson, Terry E dalam Ratna, 2007). Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka memahami isu bullying lebih baik tetapi juga melatih kemampuan mendengar, merespons, dan berbagi perspektif secara efektif.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah: 1) Meningkatkan Akses terhadap Beragam Sumber Informasi, 2) Mendorong Kesadaran dan Kepekaan terhadap Isu Bullying, 3) Melatih Kemampuan Menyimak Aktif melalui Interaksi Digital, 4) Mengasah Kemampuan Menganalisis Berita, 5) Memotivasi Diskusi dan Refleksi tentang Bullying.

REFERENSI

Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* ..., November, 150–173. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/viewFile/1062/759>

- Apsari, F. (2013). Hubungan antara Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1)
- Budiman Arief dan Asriyadi Fitroh. (2021). Perilaku bullying pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. CV. Pena Persada. Hal.1-67 Damayanti, IL (2014).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*, 140-157.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 46-65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA di Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77
- Faizi, R., El Afia, A., & Chiheb, R. (2013). Exploring the Potential Benefits of Using Social Media in Education. *International Journal of Engineering Pedagogy (IJEP)*, 3(4), 50. <https://doi.org/10.3991/ijep.v3i4.2836>
- Figueira, Á., & Oliveira, L. (2017). The current state of fake news: Challenges and opportunities. *Procedia Computer Science*, 121, 817-825. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.106>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.
- <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>
- Jatiyasa, I. wayan. (2012). Pengajaran Keterampilan Menyimak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu*.
- Machfudz, I. (2009). Efektivitas penggunaan teknik diskusi, tugas, dan ceramah pada pengajaran menyimak intensif siswa kelas II SMU Negeri 8 Malang. *Bahasa dan Seni*, 32(1). 2-4. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Efektivitas-Penggunaan-Teknik-Diskusi-Tugas-dan-Ceramah-pada-Pengajaran-Menyimak-Intensif-Siswa-Kelas-II-SMU-Negeri-8-Malang>.
- Mana, L. (2017). Pengembangan RPKPS dan SAP menyimak berbasis pendekatan kontekstual teaching and learning (CTL). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 84-100. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.986>.

- Masdin. (2013). Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2*, 73–83.
- Mendelson, David. J dan Joan Rubin. 1995. *A Guide for the Teaching of Second Language Listening*. California: Dominie Press, Inc.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nurhayani, I. (2010). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 4(1), 54-59. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v4i1.36>.
- Nusantara, A. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- O'Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., Mulligan, D. A., Altmann, T. R., Brown, A., Christakis, D. A., Falik, H. L., Hill, D. L., Hogan, M. J., Levine, A. E., & Nelson, K. G. (2011). *Clinical report - The impact of social media on children, adolescents, and families*. *Pediatrics*, 127(4), 800-804.
- Parani, R., Pramesuari, A., Maldiva, D. M., & Felicia, E. (2018). Mempertanyakan Kembali Bhinneka Tunggal Ika Di Era Post Truth Melalui Media Sosial. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.953>
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Setiawati, L. (2014). *Hakikat Menyimak*. Modul Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta ISKI*, 4(1). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 370-378).

<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.

- Wibowo, M. A. (2016). Penerapan strategi directed listening thinking approach (DLTA) dalam pembelajaran keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar. *Jurnal ilmiah guru caraka olah pikir edukatif*, 20(1).<https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v20i1.10793>.
- Widiyanto, S., Hamonangan, R. H., Damayanti, N., Sutina, S., & Widiarto, T. (2022). Kesantunan Bersosial Media Dan Gawai Pada Siswa SMP. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 189-194.